

Moderasi Beragama Menjaga Tatanan Nilai – Nilai Budaya Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong

Sumarto¹, Emmi Kholilah Harahap²
Institut Agama Islam Negeri Curup^{1,2}
sumarto.pasca@iaincurup.ac.id

Abstrak

Moderasi beragama menjaga tatanan nilai-nilai budaya masyarakat Kabupaten Rejang Lebong menyampaikan tentang kegiatan keagamaan sosial budaya yang ada di masyarakat desa Sindang jati Kecamatan Sindang kelinci di mana tatanan nilai sudah terbentuk sejak leluhur yang membuka desa di Kecamatan sindangkeni budaya hidup dengan rasa persaudaraan walaupun perbedaan agama budaya hidup dengan kebersamaan walaupun status sosial yang ada dan bahkan status sosial bukan menjadi ukuran untuk menjaga kerukunan yang ada di desa Sindang jati Kecamatan sindang keling dataran nilai yang terbentuk dikarenakan kebersamaan kekeluargaan dan sikap terbuka dari setiap suku atau budaya yang tinggal di desa baik di suku Rejang ataupun suku lainnya semua hidup dalam kerukunan kemudian faktor kondisi alam yang begitu indah tanah yang subur menjadikan tingkat ekonomi masyarakat Sejahtera moderasi beragama hadir sudah sejak lama di desa Kecamatan sindang keling di mana desa tersebut mengajarkan tentang sikap toleransi keadilan keterbukaan tenggang rasa maju bersama. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif analisis di mana penulis menganalisis peristiwa sosial budaya yang ada di desa Kecamatan sindangkelingi terutama pada aspek tatanan nilai yang sudah lama terbangun sejak dulu sejak leluhur yang membuka desa hal ini sangat menarik untuk disampaikan bahwasanya ajaran leluhur tatanan nilai ternyata bisa membentuk kerukunan kehidupan sampai sekarang.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Tatanan Nilai, Masyarakat, Rejang Lebong

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki keunikan dengan keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaur bersatu dalam ideology pancasila. Anungghah besar yang dimiliki Indonesia sebagai potensi luar biasa yang harus kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya jangan sampai tercerai berai oleh paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang menyusup melalui arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Perlu adanya solusi untuk menjadi filter bekal hidup berbangsa yang harus ditanamkan dalam jiwa bangsa. Moderasi menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkalkan paham faham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa (Mustaqim Hasan, 2021)

Menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017, p. 36). Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017, p. 231). Moderasi beragama adalah moderatnya pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah Al-Quran dan Hadis sebagai kitab suci umat Islam mempunyai akar dan berpotensi besar mengajak umatnya untuk melakukan kekerasan dan teror terutama terhadap umat beragama lain (Fauziah Nurdin, 2021).

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2005, p. 343). Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010, p. 59).

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa'un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009, p. 869).

Kata “al-wasathiyyah” berakar pada kata “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitive) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “al-muqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah,

pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya” (Almu’tasim, 2019). Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain (Agama, 2012, p. 5)

Wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri’ (pembentukan syariat) (Yasid, 2010). Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlul sunnah wa al-Jama’ah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah (Hilmy, 2012)

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis dengan pendekatan interdisipliner dimana peneliti melakukan pendekatan lintas disiplin keilmuan yaitu keilmuan di bidang bimbingan dan konseling dan manajemen sehingga nanti harapannya kedua keilmuan tersebut dapat terintegrasi dalam titik temu hasil penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi secara langsung wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi data yaitu mengecek data mulai dari hasil data penelitian di lapangan teori yang digunakan sampai nanti penarikan kesimpulan oleh peneliti dalam hasil penelitian ini. (Sudikan, 2015)

B. Hasil dan Pembahasan

Desa Sindang Jati terletak di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Desa Sindang Jati terkenal sebagai Desa yang rukun dan damai walaupun di Desa tersebut beragam suku, etnis, budaya, bahasa dan Agama. Tempat ibadah yang ada di Desa Sindang Jati ada Masjid, Musholla, Gereja, Tempat Tinggal Pendeta dan Biarawati, Vihara dan Tempat Bersemedi Biku yang lokasinya di dekat Sungai Desa Sindang Jati, bila menuju lokasi tersebut harus berjalan kaki dan agak terjal, tetapi masih bisa dilalui.

Peneliti menyampaikan tentang pengetahuan dan pengalaman yang dialami selama tinggal dan melaksanakan kegiatan serta pendampingan kepada masyarakat di Desa Sindang Jati. Diawali dari program kegiatan KKN dari IAIN Curup sampai dengan

Yayasan Literasi Kita Indonesia Kabupaten Rejang Lebong mendapatkan dana Penelitian Kebijakan dari Kementerian Agama RI untuk meneliti salah satu Desa di Kabupaten Rejang Lebong yang bisa di jadikan contoh bagi Desa lain di Indonesia dalam penerapan Nilai – Nilai Pancasila dan Moderasi Beragama. Yayasan Literasi Kita Indonesia Kabupaten Rejang Lebong bekerja sama dengan IAIN Curup dengan Tim; Rahmad Hidayat, Sumarto, Beni Azwar, Hendra Harmi, Deri Wanto dan Mirzon Daheri.

Beberapa kegiatan pendampingan kami lakukan di Desa Sindang Jati dalam proses penggalan informasi mulai dari wawancara bersama tokoh agama, tokoh pendidikan cerdas padai, tokoh adat dan pemuka masyarakat tentang sejarah dan pengalaman keagamaan yang ada di Desa Sindang Jati. Kegiatan observasi kegiatan masyarakat di Desa Sindang Jati yaitu kegiatan musyawarah di Desa, Peringatan Hari Besar Agama, Gotong Royong, Kegiatan bersama Kecamatan, Satuan Kepolisian, TNI dan Kegiatan UKM Usaha Kecil dan Menengah Masyarakat di Desa Sindang Jati diantaranya UKM pembuatan dan penjualan gula merah, daun the dan hasil kebun lainnya.

Desa Pancasila Desa Sindang Jati Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Menjadi bagian dari Tim FUAD TV IAIN Curup membuat video profil Desa Pancasila Desa Sindang Jati. Mengambil video salah satu tokoh agama di Desa Sindang Jati; Desa Sindang Jati dengan keberagamannya selalu menjaga kerukunan umat beragama, gotong royong dan saling bahu membahu membangun Desa yang maju nyaman dan sejahtera.

Pak Al Wajio menuturkan selama tinggal di Desa Sindang Jati sejak Tahun 1950, Desa Sindang Jati sudah beragama agama, suku dan bahasa, kerukunan selalu di jaga, tidak pernah konflik selalu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Persiapan acara, pemberian penghargaan Desa Sindang Jati sebagai Desa Pancasila oleh Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP, dihadiri perwakilan dari Gubernur Bengkulu, Bupati Rejang Lebong, Kanwil, Rektor IAIN Curup, FKUB. Sederhana, tetapi tetap dengan semangat gotong royong. Bekerja memberikan yang terbaik untuk karya yang bermanfaat. Sudah sejak lama Desa Sindang Jati membudayakan gotong royong dan hidup rukun walaupun berbeda agama, suku, ras, etnis dan budaya.

Di balik pemandangan yang Indah, di daerah pegunungan, udara yang sejuk, pencaharian masyarakat sebagai petani, menjadi cahaya kesejukan dan kerukunan untuk saling menghormati, tenggang rasa dan membantu sesama. Desa Sindang Jati menjadi destinasi Desa Moderasi, mengimplementasikan nilai - nilai Pancasila, menjadi teladan dan semangat kekeluargaan.

Desa Pancasila Desa Sindang Jati, Sosok kepala Desa yang bersahaja dan giat bergotong royong. Pak Sugiarto "Pak Kades" Sudah sejak lama Desa Sindang Jati menerapkan hidup rukun dan gotong royong, ketika masa Penjajahan Belanda, Desa Sindang Jati ikut berjuang dan berkorban. Untuk menghormati jasa Pahlawan dari Daerah Sindang, di pertiga jalan masuk ke Sindang ada Tugu Veteran. Ketika silaturahmi ke

rumah Pak Kades atau diskusi, ngobrol acara atau Kegiatan di Desa beliau selalu menyajikan makanan khas dari bumi Sindang: kripik singkong, kripik talas, jagung rebus, kacang rebus dan tidak ketinggalan kopinya juga, asyik untuk memperpanjang diskusi.

Konsep Desa Pancasila Desa Sindang Jati sudah lama kita diskusikan, mulai dari kegiatan riset sederhana di Desa, pengamatan berbagai kegiatan Desa; kegiatan keagamaan, Kegiatan pernikahan, kegiatan peringatan hari Besar Agama, dilakukan dengan saling menghormati, rukun dan damai. Pak Kades bersama perangkat nya, aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, dan kegiatan kegiatan lainnya, seperti kegiatan Pramuka pada bulan Agustus ini, bergotong royong bersama para pelajar dan mahasiswa, membangkitkan desa, sharing pengetahuan pengalaman bersama desa hingga mempromosikan Desa, luar biasa.

Moderasi Beragama, Nasionalisme dan Kerukunan Umat Beragama. Desa Sindang Jati Bersama TVRI Mengudara dan Menyuarakan. MoA LPPM IAIN Curup Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dengan Desa Sindang Jati, Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. Lembar kerja sama berorientasi pada aksi Kegiatan kebersamaan, berkembang dan maju bersama. Program yang berkelanjutan di Desa Sindang Jati sebagai Laboratorium Faktual Rumah Moderasi Beragama bersama TVRI. Ada beberapa tema wawancara yang dilakukan bersama TVRI bersama tokoh lintas agama, menyampaikan pesan damai, pesan kesejahteraan, pesan kerukunan umat beragama, pesan nasionalisme dan wawasan kebangsaan serta pesan anti kekerasan, mensejahterakan Desa Membangun kemajuan Perkotaan.

Kegiatan wawasan kebangsaan sudah menjadi tradisi di Desa Sindang Jati, mulai dari sikap cinta tanah air, gotong royong kebersamaan Masyarakat setiap hari Jum'at dan Kegiatan anak anak di Sekolah mulai dari PIAUD/TK, SD dan SMP yang ada di Desa Sindang Jati ; sikap tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati dengan keragaman yang ada.

Program anti kekerasan, anti separatisme dan anti radikalisme berlebihan terhadap praktik keagamaan yang cenderung terjadinya sikap ekstrim kanan dan kiri. Tokoh lintas agama, tokoh adat, tokoh pendidikan dan Pemerintahan desa selalu berkomitmen menjaga kebersamaan dengan keragaman yang ada, jarang terjadi bahkan tidak pernah terjadi sikap kekerasan di Desa Sindang Jati, masyarakat hidup rukun dan damai dengan kekuatan sumber daya alam yang subur dan sejahtera.

Program Ramah atau akomodatif terhadap relegion dan budaya lokal di setiap daerah, khususnya daerah Desa Sindang Jati sebagai Desa Pancasila yang sudah diresmikan oleh Kepala BPIP Republik Indonesia. Akomodatif terhadap Budaya Rejang sebagai Suku asli Rejang Lebong, Bengkulu. Sikap majemuk saling menghormati. Dokumentasi Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan LPPM IAIN Curup dan TVRI Bersama Desa Sindang Jati.

Dari Pemerintah Desa juga menyajikan berbagai makanan khas Desa yang bisa kita nikmati seperti kripik ubi rasa gula aren dengan rasa pedasnya yang sesuai di lidah, minuman hangat gula aren, kopi dan teh asli. Nyaman dan menenangkan, sehingga sangat bagus untuk bersantai bersama keluarga, menikmati hari pekan dan hari libur. Masyarakat yang ramah, santun terhadap setiap pengunjung yang datang.

Hal yang menarik lagi selain keragaman yang ada di Desa Sindang Jati, sopan santun, ramah tamah, gotong royong masyarakat Desa. Ada juga peninggalan dari Bangunan Belanda menjadi pelajaran sejarah bagi kita, yaitu peninggalan Pembangkit Tenaga Listrik Melalui Air PLTA, dimana bongkahan bangunan nya masih ada, seperti bekas bendungan atau tempat penampungan air, parit atau Siring tempat aliran air, karena dengan struktur geografi nya sangat tepat untuk membangun PLTA karena ada air terjun yang sangat deras untuk menggerakkan kincir airnya. Tetapi kincir nya tidak ada lagi sudah banyak di ambil oleh orang lain, hanya tinggal beberapa potongannya saja.

Hal ini menunjukkan bahwa Desa Sindang Jati pada zaman dahulu, ketika Belanda ada, sudah maju secara teknologi, dengan adanya PLTA secara mandiri dan pengolahan kebun teh serta bangunan lainnya. Hal ini menjadi catatan perjalanan dari LPPM IAIN Curup di Desa Sindang Jati sebagai Laboratorium Faktual atau Desa Mitra dari IAIN Curup. Tentunya masih banyak kisah yang bisa disampaikan tentang Kerukunan Umat Beragama di Desa Sindang Jati. Sikap Toleransi masyarakat membentuk sikap kesadaran dan kepedulian antara sesama, saling membantu dan memberikan yang terbaik kepada tetangga dan masyarakat di Desa dan Desa Tetangga. Seperti yang pernah kami alami ketika mengikuti kegiatan pernikahan Umat Agama Budha, Agama lainnya turut membantu dalam persiapan kegiatan pernikahan, resepsi, makanan, minuman dan hiburan. Masyarakat memiliki prinsip bahwa “kita adalah keluarga” saling membantu, toleransi dan memberikan dukungan. Desa Sindang Jati rukun masyarakatnya dan indah alamnya. Mari berkunjung di Desa Sindang Jati Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

C. Kesimpulan

Moderasi beragama menjaga tatanan nilai-nilai budaya masyarakat Kabupaten Rejang Lebong setelah dilakukan penelitian catatan nilai budaya yang sudah terbentuk sejak dahulu atau leluhur desa tersebut yang membuka Desa menjadi kekuatan pada Desa dalam menjaga kerukunan kemajuan dan kesejahteraan hal ini bisa dilihat Desa Sindang Jati Kecamatan sindangkeling sudah sejak dahulu tatanan nilai moderasi beragama terbentuk mulai dari sikap tawazun atau berkeseimbangan kemudian sikap lurus dan tegas toleransi walaupun desa tersebut beragam agama suku tetapi hidup rukun kemudian egaliter melaksanakan kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat adanya

kegiatan-kegiatan yang menjadi prioritas desa untuk kemaslahatan bersama sehingga memang tatanan nilai yang sudah terbentuk sejak dulu menjadi sumber kekuatan kerukunan yang ada di desa Sindang jati Kecamatan sindangkeling Kabupaten Rejang Lebong.

D. Daftar Pustaka

Agama, D. (2012). Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Asfahani, A.-R. (2009).

Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an. Damaskus: Darul Qalam. Alam, M. (2017).

Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(2), 199–212. Dawing, D. (2017).

Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2), 225–255. Fadl, K. A. El. (2005).

Moderasi Islam. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an. Hilmy, M. (2012).

Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. Jurnal Miqot, 36(2). Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). Jurnal An-Nur, 4(2). Qomar, M. (2002).

NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam. Bandung: Mizan. Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(1), 26–43. Shihab, M. Q. (2017).

Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat. Bandung: Mizan. Syafrudin. (2009).

Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yasid, A. (2010).

Membangun Islam Tengah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Zamimah, I. (2018).

Mohamad Fahri1, AhmadZainuri. Moderasi Beragama di Indonesia, Jurnal Intizar. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>

Sumarto, Moderasi Beragama Refleksi Kehidupan Berbangsa dan Berbegara, Penerbit Buku Literasiologi, 2019.

Dokumentasi Penelitian di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu.

Fauziah Nurdin, MODERASI BERAGAMA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIST, Jurnal, 2021. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>

Mustaqim Hasan, PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA, Jurnal, 2021. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104/174>

Sudikan, S. Y. (2015). PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA. Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya, 2(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%p>